

**PENGARUH MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN
DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2015-2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu
Program Studi Manajemen



Oleh:

NADA ISTIQOMAH

NIM: 2015521427

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWI JAKARTA
PROGRAM SARJANA PRODI MANAJEMEN S1
JAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN

Bersama ini,

Nama : Nada Istiqomah

NIM : 2015521427

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Sarjana ini ataupun pada program lain. Karya ini adalah milik Saya, karena itu pertanggungjawabannya berada dipundak saya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia untuk ditinjau dan menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Februari 2020

NADA ISTIQOMAH

NIM: 2015521427

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWI JAKARTA
PROGRAM SARJANA – PRODI MANAJEMEN S1

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nada Istiqomah
NIM : 2015521427
Judul Skripsi : Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan dan Biaya
Produksi terhadap Laba Perusahaan Sub Sektor
Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2018.

Jakarta, 14 Februari 2020

Dosen Pembimbing,

Dr. Susanti Widhiastuti, SE, MM

**PENGARUH MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN
DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2015-2018**



NADA ISTIQOMAH
NIM : 2015521427

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Sabtu 22 Februari 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai
Skripsi Program Sarjana Manajemen - Program Studi Manajemen

1. **Drs.Juniarto R.Prasetyo, MPM, ED, D**
Ketua _____
Tanggal 03 Maret 2020
2. **Dr.Sri Lestari Prasilowati, MA**
Anggota _____
Tanggal 03 Maret 2020
3. **Dr.Susanti Widhiastuti, SE., MM**
Anggota _____
Tanggal 03 Maret 2020

Menyetujui,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA
Program Sarjana – Program Studi Manajemen
Ketua Program,

Dr. Susanti Widhiastuti, S.E., M.M.
Tanggal: 03 Maret 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba perusahaan. Analisis ini menggunakan variabel independen modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi. Variabel dependennya adalah laba perusahaan .

Sampel penelitian ini adalah *perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 8 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi *Linear Berganda*, dengan tingkat signifikan *alpha 5%*.

Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap laba perusahaan, volume penjualan berpengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap laba perusahaan, dan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap laba perusahaan. Modal kerja, volume penjualan, dan biaya produksi secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Modal Kerja, Volume Penjualan, Biaya Produksi, Laba Perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study to empirically test the influence of working capital, sales volume, and production costs on company profits. This analysis uses independent variables of working capital, sales volume and production costs. The variable depending on is corporate profit.

The sample of this research is the food and beverage sub sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015- 2018 period.

This research uses a purposive sampling method with a sample of 8 companies. This study uses the Multiple Linier Regression Analysis method, with a significant alpha level of 5%.

The result of this study have shown to a partial extent that working capital has a significant bearing on positive associations to corporate profits, the sales volume significant bearing on positive connections to corporate profits, and production costs have no significant bearing on negative connections to corporate profit. Working capital, sales volume, and production costs concurrently have an impact on company values.

Keywords : Working capital, Sales volume, Production costs, Corporite profit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi, penulis banyak memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.Susanti Widhiastuti, SE, MM, selaku Ketua Program S1 STIE IPWIJA sekaligus sebagai Dosen Pembimbing.
2. Dr.Suyanto, SE, MM, M. Ak., CA, selaku Ketua STIE IPWIJA
3. Segenap Dosen Pengajar Studi S1 STIE IPWIJA atas semua ilmu yang di berikan dan memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.
4. Keluarga tercinta serta seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan semangat terutama ayahku sunanto, ibuku asinih, teteh, adik-adikku dan M dimas faisal akbar.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Strata Satu Program Studi Manajemen STIE IPWIJA khususnya konsentrasi keuangan dan kelas F13.

6. Teman kuliahku yang setia menemani. apriyanti, desy zulfatul aliyah, indriyani, liza indriani, wiwik supiyanti yang selalu memberikan masukan, semangat, canda tawa serta kesedihan karna skripsi ini dan rela menghabiskan waktunya di cafe cio, MCD, sampai larut malam.
7. Teman kerja di PT Novell Pharmaceutical Labs terutama sterile LT 2 dan Novell Squad. Anita Rahmat, Izty Mayasari, Sitinur Fitria Rachmawati, Gita Kartika dan Ririn Ariyanti Y.
8. Fams8 ku yang selalu memberikan semangat dan doa . Sitinur Fitria R, Dawati kurnia I, Mega Aprilia, Dhaifillah K, Amelia A, Tya mustika dan Ade pitriyana.
9. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang Bapak, Ibu, dan rekan-rekan berikan mendapatkan imbalan dari Yang Maha Kuasa dan penulis juga berharap hasil penelitian yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, pembaca, pelaku bisnis, dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempatan selanjutnya.

Jakarta, 14 Februari 2020

Penulis

Nada Istiqomah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
<u>BAB 1</u> PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
<u>BAB 2</u> TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	8
2.1.2 Modal Kerja.....	35
2.1.3 Biaya Produksi	38
2.1.4 Volume Penjualan	43
2.1.5 Laba Bersih.....	43
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	45
2.3 Kerangka Pemikiran	49
2.4 Hipotesis.....	51
<u>BAB 3</u> METODOLOGI PENELITIAN.....	52
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.2 Desain Penelitian	52

3.3 Operasionalisasi Penelitian.....	54
3.4 Populasi , Sampel dan Metode Sampling.....	58
3.4.1 Populasi	58
3.4.2 Sampel dan Metode Sampling.....	58
3.4.3 Metode Sampling	60
3.5 Metode Pengumpulan data	61
3.6 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	61
3.7 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis	64
3.7.1 Rancangan Analisis	64
3.7.2 Pengujian Hipotesis	65
3.7.3 Uji Determinasi	67
<u>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</u>	68
4.1 Hasil Penelitian.....	68
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian	68
4.2 Analisis dan Pembahasan	70
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	70
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	71
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	78
4.2.4 Hasil Analisis Korelasi dan Determinasi.....	80
4.2.5 Hasil Uji Hipotesis	81
4.2.6 Pembahasan	84
<u>BAB 5 PENUTUP</u>	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
<u>LAMPIRAN</u>	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1	Rencana Penelitian	52
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel	57
Tabel 3.3	Daftar Sampel perusahaan	59
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	70
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.5	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	78
Tabel 4.6	Hasil Uji Korelasi	80
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	81
Tabel 4.8	Hasil Uji t	82
Tabel 4.9	Hasil Uji F	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Grafik <i>Scatterplot</i>	75
Gambar 4.2	<i>Plot Charts</i>	77

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia industri pada era globalisasi dituntut untuk berinovasi dan melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, baik secara individual maupun korporasi. Setiap perusahaan dalam menjalankan berbagai kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuannya yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dalam kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan di pengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas itu sendiri. Perusahaan makanan dan minuman yaitu perusahaan manufaktur yang menjadi salah satu andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sejauh ini industri makanan dan minuman berperan terhadap peningkatan nilai investasi, produktivitas ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Banyaknya peluang yang terdapat didalam sub sektor makanan dan minuman ini menjadikannya andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Industri pengolahan merupakan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi.

Industri makanan dan minuman mempunyai peran penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusi terhadap produk domestik (PDB) industry non migas. Dimana peran sub sektor industri makanan dan

minuman yang terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar 34,33% pada tahun 2017.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya di sebut rugi. Laba atau rugi ini belum merupakan hasil perhitungan secara *periodic* (berkala). Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa) (Suwardjono, 2008). Tujuan perusahaan antara yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, tetapi secara umum tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang sebesar besarnya, untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar kegiatan dalam perusahaan dapat berlangsung dengan baik (Fadillah, 2015). Laba dapat dipengaruhi oleh modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi. Hasil penelitian (Rizki dan Leni, 2018) menunjukkan bahwa volume penjualan dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Secara parsial volume penjualan dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Menurut (Erlina dan Junianto, 2018) Hasil penelitian menunjukkan dengan tingkat signifikan 5%, variabel independen modal kerja bersih berpengaruh terhadap variabel dependen, baik penjualan maupun laba perusahaan. Tetapi menurut (Sutarjo, 2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dan variabel biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba

bersih. Jadi, faktor yang berpengaruh terhadap laba perusahaan antara lain modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi.

Modal kerja merupakan suatu indikator penting bagi perusahaan untuk menilai kemampuan dalam menghasilkan laba. Dengan modal kerja, kegiatan sehari-hari perusahaan akan berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Sehingga dalam hal ini perusahaan sangat membutuhkan modal kerja. Modal kerja merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan. Menurut (Yunianto, 2018) Hasil penelitian menunjukkan dengan tingkat signifikan 5%, variabel independen modal kerja bersih berpengaruh terhadap variabel dependen, baik penjualan maupun laba perusahaan. Modal kerja neto adalah keseluruhan harta lancar dikurangi hutang lancar, dengan perkataan lain modal kerja neto adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar (Wasis, 1991).

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1995: 14) biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Nafarin, 2009: 497) pentingnya menekan biaya produksi karna berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba atau rugi, majemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu (Mulyadi, 2012). Menurut (Felicia dan Robinhot, 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan biaya produksi, berpengaruh signifikansi terhadap laba bersih.

Secara parsial biaya produksi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih.

Berdasarkan latar belakang, *gap* penelitian, dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi sebagai variabel independennya serta laba bersih sebagai dependennya.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2018”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman?
2. Apakah volume penjualan berpengaruh terhadap laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman?
3. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan. Tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume penjualan terhadap laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi perusahaan untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi laba bersih, dalam penelitian ini adalah modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih, agar manajemen perusahaan bisa mengambil kebijakan sesuai mengenai langkah yang akan diambil perusahaan dalam meningkatkan laba bersih.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akutansi mengenai pengaruh modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi atau informasi pendukung dalam penelitian selanjutnya, yang diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang lebih dalam.

1.3. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi ke dalam 5 bab masing masing bab berisi hal-hal berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : KAJIAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan bab uraian yang mencakup kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan bab uraian yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, Penentuan sampel berisi mengenai masalah yang berkaitan dengan jumlah populasi, jumlah sampel yang diambil, dan metode pengambilan sampel.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dimana didalamnya menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah segala kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh, menggunakan, serta mengelola keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Manajemen keuangan merupakan hal yang penting untuk diterapkan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan, keuangan merupakan salah satu pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Keuangan juga dapat dikatakan sebagai hal yang paling riskan dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, keuangan harus dikelola dengan baik oleh seorang manajer keuangan. Pengelolaan keuangan juga penting untuk dilakukan. Pengelolaan ini bisa dimulai dari perencanaan keuangan yang bisa dilakukan baik oleh perorangan maupun perusahaan. Manajemen keuangan juga dapat dikatakan bahwa segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana, dan mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Jadi apabila perusahaan ingin tujuannya tercapai maka perusahaan tersebut harus dapat melakukan pengelolaan dana dengan baik, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin.

2.1.1.1. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Terdapat beberapa ruang lingkup pada manajemen keuangan yang harus dimengerti oleh manajer. Berikut 3 ruang lingkup manajemen keuangan, yaitu :

1. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang berhubungan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pendanaan yang optimal, dan perusahaan menggunakan sumber dana dari dalam perusahaan atau akan mengambil dari luar perusahaan. Keputusan pendanaan mencakup segala kebijakan manajemen yang berhubungan dengan cara memperoleh dana perusahaan.

Keputusan pendanaan membahas mengenai sumber dana yang digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak. Masalah penarikan dana ini dianggap menarik karna sertiap dana yang digunakan pasti mempunyai biaya yang sering disebut dengan biaya dana (*Coust Found*). Jika dana yang digunakan berasal dari hutang maka dana tersebut pastilah mempunyai biaya minimal sebesar tingkat bunga, tetapi jika dana yang digunakan berasal dari modal sendiri (*Equity Capital*) maka masih harus mempertimbangkan *Opportunity Cost* bagi modal sendiri yang dimaksud.

Biasanya biaya dana bervariasi, ada yang mahal maupun yang murah. Oleh karena itu masalah pemilihan jenis dana yang akan digunakan memerlukan pertimbangan yang cukup matang. Artinya penentuan jenis dana yang akan digunakan mempunyai dampak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

A. Sumber-sumber dana perusahaan

Sumber dana perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber dana menurut jangka waktunya dan sumber dana menurut asalnya:

- Sumber intern (*internal sources*)

Dana yang berasal dari sumber dana intern adalah dana atau modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan seperti laba ditahan (*retained earning*) dan penyusutan (*depreciation*). Ditinjau dari penggunaan atau bekerjanya kedua dana tersebut di dalam perusahaan tidak ada bedanya. Besarnya laba ditahan atau cadangan dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, *dividend policy* dan *plowing back policy* yang dijalankan oleh perusahaan. Meskipun jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan sebagai dividen, maka bagian laba yang ditahan akan kecil jumlahnya, dan sebaliknya laba ditahan akan cenderung besar kalau perusahaan mengambil kebijakan penanaman kembali dalam perusahaan yang besar.

Sumber intern selain berasal dari laba ditahan atau cadangan juga berasal dari setiap depresiasi. Besarnya depresiasi setiap tahunnya tergantung pada metode depresiasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara sebelum depresiasi tersebut digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan meskipun

waktunya terbatas sampai saat penggantian tersebut. Selama waktu itu depresiasi merupakan sumber dana atau modal didalam perusahaannya sendiri.

- Sumber ekstern

Sumber ekstern (*external sources*) adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, dana yang berasal dari sumber ekstern adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan. Dana atau modal yang berasal dari para kreditur merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari kreditur tersebut biasa disebut sebagai modal asing. Metode pembelanjaan dengan menggunakan modal asing disebut pembelanjaan asing atau pembelanjaan dengan hutang (*debt financing*).

Dana atau modal yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan, dan dana ini dalam perusahaan tersebut akan menjadi modal sendiri. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik atau calon pemilik tersebut disebut pembelanjaan sendiri (*equity financing*). Dengan demikian maka dana yang berasal dari sumber ekstern adalah terdiri dari modal asing dan modal sendiri.

Pada dasarnya pihak-pihak pemberi dana atau modal ekstern yang utama dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu:

a. *Supplier*

Supplier memberikan dana kepada suatu perusahaan didalam bentuk penjualan barang secara kredit, baik untuk jangka pendek (kurang dari 1 tahun), maupun untuk jangka menengah (lebih dari 1 tahun kurang dari 10 tahun).

b. Bank

Bank adalah lembaga kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit di samping pemberian jasa-jasa lain dibidang keuangan. Pemberian kredit oleh bank bisa jangka pendek (kurang dari satu tahun), jangka panjang (lebih dari 1 tahun kurang dari 10 tahun) dan jangka panjang (lebih dari 10 tahun).

c. Pasar modal (*capital market*)

Pasar modal merupakan sumber dana ekstern bagi suatu perusahaan, dimana pasar modal didefinisikan adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi yang kepentingannya saling mengisi, yaitu investor disatu pihak dan emiten yang membutuhkan dana jangka menengah ataupun jangka panjang dilain pihak, atau dengan kata lain adalah tempat (dalam artian abstrak) bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah atau jangka panjang. Dimaksudkan dengan pemodal adalah perorangan atau lembaga yang menanamkan dananya dalam efek, sedangkan emiten adalah perusahaan yang menerbitkan efek untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Fungsi pasar modal adalah mengalokasikan secara efisien arus dana dari unit ekonomi surplus tabungan (*saving surplus unit*) kepada unit ekonomi yang

mempunyai defisit tabungan (*saving deficit unit*). Dalam pasar modal dibedakan antara pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah pasar bagi efek yang pertama kali diterbitkan dan ditawarkan dalam pasar modal, sedangkan pasar sekunder adalah pasar bagi efek yang ada dan sudah diperdagangkan dalam bursa efek.

Dalam bursa efek, pemodal besar dan kecil, baik perorangan maupun lembaga-lembaga seperti dan pensiunan, perusahaan asuransi, ataupun perusahaan-perusahaan lainnya dapat membeli maupun menjual saham atau efek-efek lainnya. Harga dari saham atau efek-efek lain berubah-ubah sesuai dengan perubahan keseimbangan antara penawaran dan permintaan terhadap efek yang bersangkutan. Harga dari efek sebenarnya juga merupakan barometer dari pandangan mereka mengenai masa depan industri dan ekonomi pada umumnya.

Pasar modal merupakan sumber utama bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana dengan jumlah besar dan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang. Bagi emiten dana yang diperoleh dari penerbitan atau emisi saham merupakan sumber dana yang akan tertanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu waktunya, sehingga merupakan sumber dana permanen, meskipun bagi pemodal investasi dalam saham tersebut dapat merupakan investasi sementara karena saham tersebut dijual sewaktu-waktu pada saat mereka membutuhkan dana.

2. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah kebijakan manajemen dalam menggunakan dana perusahaan yang ada pada sebuah aset yang diharapkan akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi meliputi segala yang berkaitan dengan kebijakan penanaman modal perusahaan seperti aktiva tetap (*fixed assets*). Contohnya seperti gedung, tanah, dan mesin. Investasi juga bisa dalam bentuk aktiva finansial berupa surat-surat berharga seperti obligasi dan saham.

Proses pengambilan keputusan investasi modal umumnya juga sering disebut dengan *Capital Budgeting*. *Capital Budgeting* merupakan proses perencanaan serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengeluaran dana yang return atau masa kembalinya dalam waktu yang relatif panjang.

Menurut Sutrisno (2007: 121-122) sebuah perencanaan kebijakan investasi mempertimbangkan hal-hal seperti ini :

- a) Dana perusahaan yang dikeluarkan akan terikat dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan harus menunggu dalam tempo yang panjang untuk mendapatkan dana tersebut kembali beserta return yang diinginkan.
- b) Dana perusahaan yang dikeluarkan dalam investasi nominalnya sangat besar.

- c) Keputusan investasi perusahaan mengharapkan keuntungan pada masa yang akan datang. Kesalahan perhitungan bisa menyebabkan kerugian bagi perusahaan.
- d) Keputusan investasi akan berdampak jangka panjang bagi perusahaan. Kesalahan pengambilan keputusan akan berakibat buruk dalam jangka panjang, tidak bisa diperbaiki tanpa munculnya kerugian yang sangat besar.

Untuk memperoleh return investasi yang paling menguntungkan, ada beberapa informasi dan hal-hal yang diperlukan dalam mengambil keputusan investasi perusahaan, yaitu :

1. Alternatif pilihan investasi

Jenis investasi yang bisa memberikan opsi alternatif dalam keputusan investasi ada beberapa macam, diantaranya :

- Penggantian aktiva
- Perluasan
- Investasi yang tidak dapat diukur
- Investasi yang tidak menghasilkan laba

2. Estimasi arus kas

Salah satu informasi yang paling dibutuhkan dalam pengambilan keputusan investasi adalah estimasi aliran kas. Estimasi arus kas investasi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Estimasi beban, pendapatan dan pengeluaran modal

- Estimasi perkiraan penyesuaian arus kas dengan tingkat inflasi dan pajak

Dan secara umum ada tiga arus kas yang perlu diperhatikan :

- Initial Cash Flow

Adalah pengeluaran kas yang dibutuhkan pertama kali ketika melakukan investasi. Misalnya ketika perusahaan memutuskan untuk investasi menambah mesin produksi, maka initial cashflow yang dimaksudkan adalah harga perolehan pembelian mesin tersebut siap untuk dioperasikan. Mulai dari harga pembelian, biaya instalasi, biaya uji coba, pajak, balik nama dan sebagainya.

- Operational Cash Flow

Adalah aliran kas yang keluar yang dibutuhkan selama investasi dijalankan. Estimasi arus kas operasional ini harus diestimasi dengan tepat karena menyangkut perjalanan investasi yang bisa mempengaruhi hasil dari investasi.

- Terminal Cash Flow

Adalah aliran kas yang akan diterima oleh perusahaan diakhir periode investasi. Bisa juga dikatakan sebagai nilai sisa investasi yang telah berakhir.

3. Penilaian Investasi

Penilaian investasi bertujuan untuk menilai usulan keputusan investasi yang seperti apa yang layak dijalankan, yang memberi keuntungan yang paling maksimal dengan resiko paling minim yang bisa diperoleh perusahaan. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penilaian

keputusan investasi. Seperti estimasi jumlah investasi, estimasi waktu pengembalian investasi, estimasi arus kas, risiko investasi dan bagaimana dampak investasi tersebut terhadap laba perusahaan.

Ada terdapat dua kategori metode penilaian investasi yang umum digunakan :

a) Model Non-Diskonto

Adalah metode penilaian yang tidak memperhatikan nilai waktu dari uang. Metode non diskonto sendiri terdapat 2 pendekatan metode dalam perhitungannya:

- Payback Period (PP)

Analisa penilai investasi metode payback period merupakan metode untuk mengetahui jangka waktu pengembalian sebuah investasi. Seberapa cepat pengembalian dana investasi yang dikeluarkan akan kembali seperti awal seluruhnya. Dengan analisa metode payback period juga bisa diketahui berapa cepat waktu investasi bisa dikembalikan saat titik impas atau BEP (*break even point*). Lebih cepat waktu pengembalian investasi, maka risiko investasi semakin

kecil dan investasi tersebut semakin layak untuk diambil atau dijalankan. Usulan investasi mana yang paling cepat pengembaliannya, itulah yang akan dipilih.

- Tingkat pengembalian Akutansi (ARR)

Analisa metode penilaian investasi ARR menilai seberapa besar keuntungan atau laba perusahaan dibandingkan dengan rata-rata nilai dari investasi, metode ARR mengukur dari tingkat laba perusahaan, bukan arus kas investasi. Jika

pada hasil perhitungan ARR lebih tinggi dari tingkat return yang diinginkan, maka investasi tersebut layak untuk dijalankan, berlaku juga sebaliknya.

b) Model Diskonto

Model diskonto adalah metode penilaian yang secara tidak langsung memperhatikan nilai waktu dari uang dan melibatkan konsep diskonto arus kas investasi. Metode diskonto memiliki 2 pendekatan metode dalam perhitungannya:

1. *Net present value*

Metode penilaian *net present value* (NPV) menghitung selisih antara nilai sekarang dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan kas return dimasa yang akan datang, metode NPV memerlukan data tentang perkiraan biaya operasional, pemeliharaan, biaya investasi dan estimasi keuntungan return dari investasi yang direncanakan.

2. *Internal rate of return*

Metode *internal rate of return* (IRR) menghitung tingkat suku bunga yang menyamakan nilai sekarang dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan arus kas dimasa yang akan datang.

3. Keputusan Pengelolaan *Asset*

Aset atau aktiva adalah kekayaan perusahaan yang sangat penting dan fundamental yang harus dimiliki, keputusan pengelolaan *asset* meliputi kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan *asset* yang dimiliki secara efisien, hal tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajer keuangan harus mampu membuat kebijakan dalam mengelola berbagai aset yang dimiliki perusahaan untuk

bisa beroperasi secara efektif dan efisien, tidak menjadi beban tambahan bagi perusahaan.

2.1.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam manajemen keuangan tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai, berikut 9 tujuan manajemen keuangan :

1. Memaksimalkan Keuntungan

Dengan kebijakan yang tepat, maka manajemen keuangan dapat memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang.

2. Menjaga Arus Kas (*Cash Flow*)

Suatu perusahaan tentunya akan sering mengeluarkan dana. Misalnya, untuk pembayaran gaji karyawan, membayar sewa, membeli bahan baku, dan transaksi pengeluaran dana lainnya. Oleh karena itu, arus kas harus diawasi dan dikendalikan. Jika tidak, maka dapat menyebabkan kelebihan pengeluaran (*overbudget*) yang dapat merugikan perusahaan.

3. Mempersiapkan Struktur Modal

Dalam mempersiapkan struktur modal, maka manajer harus menyeimbangkan pembiayaan yang dimiliki dengan dana yang dipinjam oleh perusahaan.

4. Memaksimalkan Manfaat Keuangan Perusahaan

Manajer keuangan mengawasi penggunaan uang perusahaan, anggaran dana yang digunakan untuk kegiatan yang tidak menguntungkan

perusahaan dapat dipangkas (*cut*). Kemudian, dana tersebut dapat dialokasikan untuk kegiatan lain yang lebih menguntungkan perusahaan.

5. Mengoptimalkan Kekayaan Perusahaan

Manajer keuangan akan berusaha untuk memberikan *dividen* semaksimal mungkin kepada para pemegang saham, manajer keuangan juga akan berusaha untuk meningkatkan pasar saham, karena hal tersebut berkaitan dengan kinerja perusahaan.

6. Meningkatkan Efisiensi

Efisiensi pada semua departemen dalam perusahaan perlu ditingkatkan, dengan penyaluran dana yang tepat pada semua aspek, maka efisiensi perusahaan akan mengalami peningkatan.

7. Memastikan Kelangsungan Hidup Perusahaan

Bagian keuangan berperan besar untuk membuat perusahaan bisa bertahan pada persaingan bisnis yang sangat kompetitif, keputusan yang berkaitan dengan keuangan harus dilakukan secara hati-hati, kesalahan penggunaan keuangan dapat mengakibatkan hal yang fatal bagi perusahaan. Bahkan, dapat mengakibatkan kebangkrutan.

8. Mengurangi Risiko Operasional

Risiko operasional dapat diminimalisasi dengan manajemen keuangan yang baik, dengan risiko bisnis yang penuh dengan ketidakpastian, maka keputusan yang tepat perlu dilakukan oleh manajer keuangan.

9. Mengurangi Biaya Modal

Agar penggunaan biaya modal dapat diminimalisasi, maka perencanaan struktur modal perlu dibuat sedemikian rupa oleh manajer keuangan.

2.1.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan, berikut 5 fungsi utama manajemen keuangan :

1. Perencanaan Keuangan (*Planning*)

Perencanaan keuangan dalam perusahaan meliputi perencanaan arus kas dan rugi laba. Perencanaan keuangan sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh perusahaan agar terhindar dari kerugian.

2. Perencanaan Anggaran (*Budgeting*)

Perencanaan anggaran meliputi perencanaan mendapatkan uang dari sumber tertentu dan penggunaan atau pengalokasian dana tersebut, pengalokasian dana perlu dilakukan secara optimal. Manajer keuangan dapat memangkas kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan perusahaan, dan dana tersebut dapat dialokasikan untuk kegiatan yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Dengan begitu, maka anggaran perusahaan dapat lebih efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki. Selain itu, dengan perencanaan anggaran yang tepat, perusahaan tersebut dapat memperkirakan keuntungan ataupun kerugian yang akan dihadapi

3. Pengendalian Keuangan (*Controlling*)

Setelah mengimplementasikan perencanaan keuangan yang telah dibuat, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengontrol keuangan, dengan melakukan pengontrolan, maka perusahaan dapat mengetahui hal-hal keliru yang terjadi pada penggunaan anggaran. Jika ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan rencana awal maka perusahaan dapat menggunakan data tersebut untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya. Misalnya, dengan melakukan perbaikan. Sehingga, perusahaan dapat kembali berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

4. Pemeriksaan Keuangan (*Auditing*)

Auditing merupakan salah satu fungsi yang penting dalam manajemen keuangan. *Auditing* berguna untuk mengetahui apakah penggunaan keuangan dalam perusahaan tersebut sudah sesuai dengan kaidah standar akuntansi keuangan (SAK). *Auditing* juga berguna untuk memastikan agar tidak terjadi penyimpangan.

5. Pelaporan Keuangan (*Reporting*)

Manajer keuangan perlu melakukan upaya pelaporan anggaran yang tepat sesuai dengan penggunaannya. Setiap tahun, manajer keuangan akan menyediakan laporan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, laporan tersebut akan digunakan untuk menganalisis rasio laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.4. Kelompok Rasio Keuangan

Terdapat beberapa rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, macam-macam rasio keuangan rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Berikut 4 kelompok rasio keuangan yang umum digunakan :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Nilai rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban (*liability*) finansial dalam jangka pendek. Contoh rasio ini adalah *current ratio* dan *Working Capital to Total Asset (WCTAR)*. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya).

Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

a. *Current Ratio*

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya.

Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247). Rumus current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio disebut juga *acid test ratio*, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid, yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono, 2003:56). Jadi rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan, rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar, semakin besar rasio ini semakin baik, angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002:302).

c. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus untuk menghitung cash ratio adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedang yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvabel belum tentu ilikuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum tentu ilikuid.

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar dana yang diberikan oleh pemegang saham dibandingkan dengan dana yang diperoleh dari pinjaman dari kreditur. Contoh *leverage ratio* adalah *Total Debt to Assets* (DAR), *Total Debt to Equity* (DER). Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah:

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249). Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetanya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Rentabilitas rasio adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen

yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Contoh rasio ini adalah *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Earning Power to Total Investment* (EPTI), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Operating Income*(OI). Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa ukuran rasio rentabilitas yang dipakai, yakni:

a. Profit Margin

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2000:84). Rasio profit margin bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2002:304).

b. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang

sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001:89). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya semakin baik (Harahap, 2002:306).

c. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2003:91).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

d. Return On Investment (ROI)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Sutrisno, 2001:255). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001:255).

e. *Return On Assets*

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno, 2001:254). Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001:254).

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. *Activity ratio* digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya. Contoh rasio ini adalah *Total Asset Turn Over (ATO)*, *Working Capital Turn Over (WCTO)*, *Total Equity to Total Asset (EA)*. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

a. Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya.

Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang (Prastowo dan Juliaty, 2003:82). Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin

tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya (Sutrisno, 2001:252).

b. Perputaran Persediaan

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukurefisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif (Hanafi dan Halim, 2000:80). Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaanya (Sutrisno, 2001:251).

c. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan (Hanafi dan Halim, 2000:81). Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan

penghasilan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya (Sutrisno, 2001:253).

d. Perputaran Total Aktiva

Rasio yang terakhir untuk komponen rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aktiva. Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya (Hanafi dan Halim, 2000:81). Rasio perputaran total aktiva menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva (Sutrisno, 2001:253)

2.1.1.5. Prinsip Manajemen Keuangan

Pengaturan keuangan dalam sebuah perusahaan disebut dengan manajemen keuangan. Kegiatan ini berhubungan dengan pendanaan modal kerja, cara mengalokasikan dana, serta mengelola aset yang dimiliki guna mencapai tujuan utama perusahaan. Di dalam prakteknya, pengelolaan keuangan merupakan tindakan yang diambil dalam rangka untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Dibutuhkan prinsip-prinsip dasar agar manajemen atau pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik, prinsip tersebut antara lain:

1. Konsistensi

Sebuah perencanaan keuangan yang baik harus memperhatikan konsisten agar tak terjadi pembengkakan dana, sistem dan kebijakan keuangan dari organisasi harus konsisten setiap saat. Hal ini tidak berarti bahwa sistem keuangan tidak boleh disesuaikan apabila terjadi perubahan pada organisasi. Sebuah pendekatan yang tidak konsisten terhadap pengelolaan keuangan merupakan suatu pertanda bahwaterdapat manipulasi di dalam pengelolaan keuangan di perusahaan.

2. Kelangsungan hidup

Kelangsungan hidup sebuah perusahaan tergantung dengan adanya sistem manajemen keuangan. Jika manajemen tersebut berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan perusahaan akan bertahan, begitu juga sebaliknya. Agar keuangan terjaga, pengeluaran organisasi di tingkat strategi hingga operasional wajib sejalan ataupun disesuaikan dengan dana yang diterima. Kelangsungan hidup merupakan suatu ukuran tingkat keamanan dan keberlanjutan keuangan organisasi. Seorang manajer organisasi harus menyiapkan sebuah rencana keuangan yang menunjukkan bagaimana organisasi dapat melaksanakan strateginya dan memenuhi kebutuhan keuangan.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan sebuah kewajiban moral atau hukum yang melekat dalam setiap individu, kelompok, atau pun perusahaan untuk menyebutkan bagaimana dana, alat-alat, dan wewenang yang diberikan oleh pihak ketiga, apakah

dana itu sudah dipakai dan digunakan, digunakan untuk apa, dan perusahaan harus bisa menyebutkan bagaimana mereka memakai asal dananya.

Selain itu, perusahaan juga harus menyebutkan apa yang telah dicapai sebagai pertanggungjawaban pada orang yang berkepentingan dan penerima manfaat. Semua yang berkepentingan berhak untuk mengetahui bagaimana dana dan kewenangan dipergunakan.

4. Transparansi

Prinsip transparansi harus diterapkan dalam manajemen keuangan agar semua terlihat begitu jelas dan terhindar dari penyelewengan dana. Perusahaan harus terbuka mengenai pekerjaan, menyediakan informasi yang berkaitan dengan rencana dan aktivitasnya kepada para orang yang berkepentingan. Perusahaan juga menyiapkan laporan keuangan yang akurat, tepat waktu, dan lengkap. Laporan keuangan itu harus dapat diakses dengan mudah oleh para manajemen yang memiliki kepentingan dan penerima manfaat. Jika perusahaan tidak bersifat transparan, maka terdapat sesuatu yang disembunyikan.

5. Standar akuntansi

Di dalam manajemen keuangan harus menggunakan standar aturan yang bersifat umum. Salah satunya adalah sistem akuntansi dan keuangan yang digunakan dalam perusahaan harus sesuai dengan prinsip serta standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Hal ini diberlakukan agar setiap akuntan di seluruh dunia dapat sepaham dan mengerti dengan sistem yang digunakan dalam perusahaan serta tidak mempersulit manajemen keuangan.

6. Pengelolaan

Keuangan sebuah perusahaan harus dikelola dengan baik agar target yang ditentukan bisa tercapai. Perusahaan harus dapat mengelola dan menggunakan dana yang telah diperoleh dengan baik dan menjamin bahwa dana tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

7. Integritas

Perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya harus didukung dengan setiap individu yang memiliki integritas baik. Laporan dan catatan keuangan juga harus dijaga integritasnya melalui kelengkapan dan keakuratan pencatatan keuangan.

2.1.2. Modal Kerja

2.1.2.1. Modal Kerja

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat, berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja bruto adalah keseluruhan dari aktiva/harta lancar yang terdapat dalam sisi debet neraca. Modal kerja adalah keseluruhan harta lancar dikurangi hutang lancar. Kasmir (2011: 250) Modal kerja diartikan, sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Seperti kas, bank, surat surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan, agar usaha yang sedang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan

rencana yang telah dibuat. Modal kerja adalah modal atau dana yang diperlukan untuk operasi (bukan investasi). Dalam laporan keuangan neraca, nilainya modal kerja adalah sama dengan harta lancar dikurangi dengan kewajiban yang harus segera dibayar. Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, operasi atau produksi, seperti upah pegawai dan biaya operasional lainnya.

2.1.2.2. Pengelompokan Konsep Modal Kerja

Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, operasi atau produksi, dan membayar upah pegawai dan biaya operasional lainnya. Modal kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga konsep yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional.

1. Konsep Kuantitatif.

Konsep kuantitatif menjelaskan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini biasa disebut sebagai modal kerja kotor, atau *gross working capital*.

Kelemahan konsep ini adalah tidak memperlihatkan tingkat likuiditas perusahaan dan tidak mementingkan kualitas modal kerjanya. Modal kerja tidak diketahui apakah dibiayai oleh utang jangka pendek atau jangka panjang atau dari pemilik modal. Ini artinya aktiva lancar yang besar tidak menjamin *margin of safety* bagi perusahaan. Artinya juga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin sepenuhnya

2. Konsep Kualitatif.

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja, konsep ini melihat selisih aktiva lancar dengan kewajiban segera atau lancar, konsep ini disebut modal kerja bersih atau *net working capital*. Keuntungan konsep ini adalah diketahuinya tingkat likuiditas perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional lebih menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Ini artinya, sebagian dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan hanya untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja diharapkan dapat meningkatkan perolehan laba.

Namun demikian, secara umum perusahaan hanya membagi modal kerja menjadi dua jenis saja yaitu modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Modal kerja bersih merupakan komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh kewajiban lancar (yaitu utang jangka pendek). Utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang pajak, dan utang lancar lainnya.

Modal kerja kotor merupakan semua komponen yang ada dalam bentuk aktiva lancar secara keseluruhan dan ini biasa disebut modal kerja. Modal ini terdiri dari uang kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Seluruh komponen aktiva lancar ini menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.2.3. Indikator Modal Kerja

(Dwi dan Rifka, 2005: 112) Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar (*gross working capital*) atau selisih antara aktiva lancar dan utang lancar (*net working capital*) jadi dapat disimpulkan bahwa modal kerja bisa diartikan sebagai modal bersih selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar yang selalu digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari.

(Sutrisno, 2007: 40) rumus untuk menghitung modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{MODAL KERJA} = \text{AKTIVA LANCAR} - \text{HUTANG LANCAR}$$

2.1.3. Biaya Produksi

2.1.3.1. Biaya

Biaya adalah suatu pengeluaran yang dilakukan individu atau perusahaan untuk semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal

Mulyadi (2012: 23) mengatakan biaya merupakan objek yang di proses oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pendapat lain mengatakan definisi biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik individu maupun perusahaan, untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakannya tersebut. Biaya suatu tindakan merupakan pertimbangan dalam menentukan untung dan rugi sebuah usaha.

2.1.3.2. Unsur-Unsur Biaya

Didalam biaya terdapat beberapa unsur yang membentuknya menjadi satu kesatuan adapun unsur-unsur biaya tersebut, yaitu :

1. Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*)

Bahan baku langsung adalah bahan yang akan menjadi bagian dari barang hasil produksi. Jadi, biaya bahan baku adalah harga pokok bahan tersebut yang diolah dalam proses produksi (Mulyadi, 199: 58)

2. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan sesuai dengan fungsi dimana karyawan ditempatkan (bekerja) pada perusahaan.

3. Biaya Tak Langsung (*Factory Overheat Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya gabungan (*joint cost*) atau biaya-biaya

overhead untuk semua satuan *output* yang diproduksi.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Biaya

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Mengacu pada pengertian biaya, adapun beberapa jenis biaya adalah sebagai berikut :

1. Biaya tetap

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam besaran yang tetap atau stabil. Biaya tetap ini tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan jumlah atau aktivitas produksi pada tingkat tertentu.

2. Biaya Variabel

Merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung pada volume kegiatan. Jadi, jika volume kegiatan mengalami peningkatan, maka biaya variabel juga akan naik.

3. Biaya Semivariabel

Merupakan sebuah pengeluaran yang memiliki elemen biaya tetap maupun variabel didalamnya. Biaya semivariabel ini akan mengalami perubahan ketika terjadi perubahan volume kegiatan.

4. Biaya Langsung

Merupakan biaya yang dikeluarkan ketika ada kebutuhan yang bersifat wajib dan harus dipenuhi pada saat itu juga. Biaya langsung ini adalah biaya yang dapat dikenali sejak awal.

5. Biaya Tidak Langsung

Merupakan biaya *overhead* pabrik. Jadi, biaya ini dikeluarkan karena berkaitan dengan proses produksi secara keseluruhan bukan tiap satuan *output* (produk), biaya tidak langsung berupa biaya asuransi dan sewa motor.

6. Biaya Investasi

Merupakan modal awal yang dikeluarkan untuk memulai sebuah usaha, biaya investasi bias berupa biaya lahan hingga pembelian mesin.

7. Biaya Perawatan

Merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha, perawatan ini bisa berupa perawatan gedung, kendaraan, peralatan, dan sebagainya. Biaya perawatan digunakan untuk merawat semua alat yang digunakan dalam proses produksi.

8. Biaya Operasi

Adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan selama proses operasi atau produksi berlangsung, biaya ini bisa disebut sebagai biaya operasional seperti gaji operator.

9. Biaya Total

Merupakan keseluruhan biaya yang digunakan untuk memproduksi sebuah *output*, biaya ini bersifat menyeluruh mencakup biaya tetap, biaya semivariabel maupun biaya variabel.

2.1.3.4. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau

produk yang siap dipasarkan. Ada juga yang menyebutkan pengertian biaya produksi adalah akumulasi biaya yang diperlukan dalam proses produksi, mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *production cost* adalah ongkos produksi yang dikorbankan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu barang jadi hingga barang tersebut masuk ke dalam pasar untuk dijual.

(Hansen dan Mowen, 2002: 24) Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. (Mulyadi, 1995: 14) Pengertian biaya produksi adalah seluruh biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. (Tunggal, 1993: 1) Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi suatu item, yaitu jumlah dari bahan langsung, upah langsung dan biaya overhead pabrik.

2.1.3.5. Indikator Biaya Produksi

Mulyadi (2012:14) biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

2.1.4. Volume Penjualan

2.1.4.1. Volume Penjualan

Volume penjualan adalah tingkat aktivitas perusahaan baik produksi maupun penjualan, volume penjualan merupakan penjualan yang dinyatakan dalam jumlah penjualan banyaknya satuan fisik atau jumlah uang yang harus di capai. Dalam suatu perusahaan tujuan pemasaran adalah untuk meningkatkan volume penjualan yang menguntungkan dalam arti dapat menghasilkan pendapatan secara optimal untuk meningkatkan laba.

Menurut Simamora, Hendry (2000: 575) volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual. Menurut Horngren, Foster dan Datar yang dikutip oleh Basu Swastha (2005: 58) volume penjualan adalah ukuran aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kapasitas dalam satuan uang atau unit produk dimana manajemen akan berusaha untuk mempertahankan volume yang menggunakan kapasitas yang ada dengan sebaik mungkin.

2.1.4.2. Indikator Volume Penjualan

Alamiyah dan Padji (2003:126) rumus untuk menghitung volume penjualan adalah sebagai berikut :

Volume Penjualan + Kuantitas atau Total Penjualan

2.1.5. Laba Bersih

2.1.5.1. Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi, laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klasifikasi, laba bersih biasanya mengacu pada laba setelah dikurangi semua biaya operasi, terutama setelah dikurangi biaya tetap atau biaya overhead tetap. Irham Fahmi (2011: 101) Mendefinisikan laba bersih adalah laba setelah pajak merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2010: 83) laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.1.5.2. Indikator Laba Bersih

Menurut Budi Rahardjo (2010 : 83) laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba bersih} = \text{laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

Sumber: Budi Rahardjo (2010 : 83)

Keterangan:

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Sedangkan menurut kasmir (2011:303) bahwa laba bersih dapat diukur

dengan rumus:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban}$$

Sumber: Kasmir (2011:303)

Keterangan:

Laba kotor = laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.

Beban operasional = beban dari aktivitas operasi.

Beban pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Novi Dkk 2015	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	(1) Modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (3) Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. (4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif

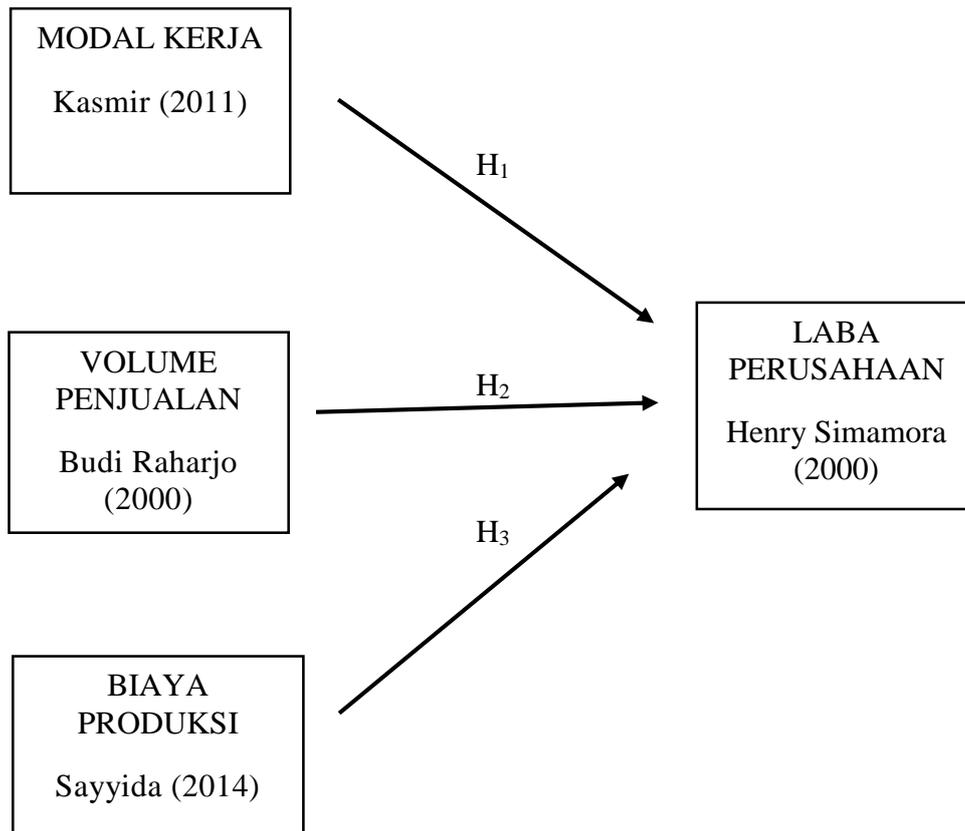
			<p>signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>(5) Variabel modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
2	Hida 2005	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks	secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal kerja cash conversion cycle, working capital terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di 8 Jakarta Islamic Indeks (JII).
3	Budiastuti dan Sutarjo 2015	Pengaruh Volume Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Indah Kiat Pulp And Paper TBK Periode 2006-2015	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk. maka pada bagian akhir dari penelitian ini
4	Putu dkk 2014	Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, Dan volume penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuwatis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya produksi (X1), biaya promosi (X2), dan volume penjualan (X3) berpengaruh secara simultan terhadap laba (Y) pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuwatis Singaraja Tahun 2010-2013.
5	Iskan 2015	Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih	1) Modal Kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan tambang sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. dimana semakin tinggi modal kerja maka akan

			<p>diikuti oleh semakin tingginya laba bersih.</p> <p>2) Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih pada perusahaan tambang sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. dimana semakin tinggi biaya operasional maka laba bersih akan menurun.</p>
6	Sasongko 2013	Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih	<p>1. Modal Kerja berpengaruh terhadap peningkatan Laba Bersih.</p> <p>2. Volume Penjualan berpengaruh terhadap peningkatan Laba Bersih.</p> <p>3. Modal Kerja dan Volume Penjualan berpengaruh dalam peningkatan Laba Bersih pada perusahaan industri logam.</p>
7	Octaviana 2016	Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih	<p>1. Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dan mempunyai hubungan positif dengan besarnya pengaruh yang masuk kategori rendah.</p> <p>2. Biaya Produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan besarnya pengaruh masuk kategori rendah. Hal ini berarti apabila Biaya Produksi perusahaan menurun maka Laba</p>

			Bersih perusahaan meningkat.
8	Putra 2014	Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan	1) ada pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar; 2) ada pengaruh penjualan terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar; dan 3) ada pengaruh biaya produksi dan penjualan secara bersama-sama terhadap laba perusahaan.
9	Azlina 2009	Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan secara Parsial hanya Tingkat Perputaran Modal kerja dan Struktur Modal yang berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan Skala Perusahaan tidak berpengaruh .
10	Astuti 2005	Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) TAHUN 2000-2003	Ada pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap return on equity (ROE) pada perusahaan makanan dan minuman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di BEJ. Jadi hipotesis terbukti.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut :



2.3.1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Kasmir (2011: 250) Modal kerja diartikan, sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Seperti kas, bank, surat surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Agus Indriyo Gitosudarmo Basri (2012: 76) menyatakan bahwa modal kerja yang lebih akan menaikkan laba. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa

dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dan perluasan usaha.

Dari uraian diatas menurut teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara modal kerja terhadap laba bersih, dimana ketika modal kerja yang lebih tinggi akan menaikkan laba.

2.3.2. Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Budi Rahardjo (2000: 33) menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dengan perusahaan.

Dari uraian diatas menurut teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara volume penjualan terhadap laba bersih, dimana ketika semakin besar atau kecilnya laba dapat diukur dengan peningkatan penjualan perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Penelitian yang dilakukan sayyida (2014) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Dimana semakin tinggi biaya produksi maka akan semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut,,

sedangkan penurunan biaya produksi akan meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut. Dari uraian diatas menurut teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara biaya produksi terhadap laba bersih, dimana ketika biaya produksi yang tinggi akan menyebabkan laba bersih juga semakin tinggi.

2.4. Hipotesis

Menurut sugiyono (2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis berasumsi merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih

H2 : Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih

H3 : Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 2015 - 2018. Data diambil dari Indonesia *Stock Exchange* (IDX) yang dipublikasikan di www.idx.co.id, pengambilan data ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2019.

Tabel 3.1. Rencana Penelitian

Kegiatan	Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019				Januari 2020				Februari 2020			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Penelitian Pendahuluan	■	■																		
Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
Pengumpulan Data													■	■						
Analisis Data														■	■	■				
Penyusunan Laporan															■	■	■	■		

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Suchman, 1967: 307), dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data

saja. Namun demikian desain penelitian juga bermakna proses-proses penelitian yang dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu: (1) Perencanaan penelitian. Proses perencanaan penelitian dimulai dari identifikasi, pemilihan serta rumusan masalah, sampai dengan perumusan hipotesis serta kaitannya dengan teori dan kepustakaan yang ada. (2) Pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian. (Moh Nazir, 1983: 84-85).

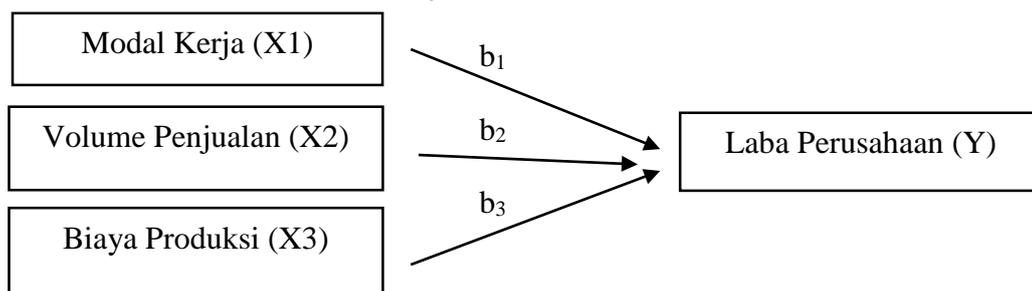
Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para peneliti mengenai pengertian desain penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi desain penelitian adalah sebuah kerangka kerja atau rencana untuk melakukan studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kegiatan pengumpulan dan analisis data tersebut untuk menggali penyelesaian sebuah permasalahan yang muncul. Rencana perlu dibuat agar pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga penelitian tersebut juga dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi peneliti.

Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2009) Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah laba perusahaan, variabel independennya adalah modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi. Terdapat 4 variabel penelitian yaitu 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen yang pertama yaitu modal kerja dengan simbol X1, variabel

independen yang kedua yaitu volume penjualan dengan simbol X2, variabel independen yang ketiga yaitu biaya produksi dengan simbol X3 dan satu variabel dependen adalah laba perusahaan dengan simbol Y.

Gambar 3.1. Desain Penelitian

$$y=a+b_1x_1+b_2x_2+b_3x_3$$



3.3. Operasionalisasi Penelitian

Operasionalisasi penelitian Menurut Nur Indriantoro (2002:69) dalam Umi Narimawati (2010:31) mendefinisikan operasionalisasi variabel sebagai berikut:

“Operasionalisasi variabel adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga.

memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik”.

Menurut Iwan Satibi (2013:71), operasionalisasi variabel adalah sebagai konsep yang menghubungkan antara teori atau variabel yang masih abstrak ke

dalam realitas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

- 1.) Variabel Bebas/Independent (Variabel X) Dalam hal ini variabel bebas yang akan diteliti adalah Modal Kerja (variabel X1) Volume Penjualan (X2) dan Biaya Produksi (variabel X3). Dalam operasionalisasinya semua variabel diukur oleh instrumen pengukuran dalam skala rasio.
- 2.) Variabel Terkait/Dependent (Variabel Y) Dalam hal ini variabel dependent yang akan diteliti adalah Laba bersih (variabel Y). Dalam operasionalisasinya variabel ini diukur oleh instrumen pengukuran dalam skala rasio. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah:

- Modal Kerja (X1)

Modal kerja adalah keseluruhan harta lancar dikurangi hutang lancar. Kasmir (2011: 250) Modal kerja diartikan, sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Seperti kas, bank, surat surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Formulasinya adalah :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

- Volume Penjualan (X2)

Menurut Basu Swasta (2001: 31) Volume adalah sebagai berikut: “V diukur dengan selisih antara fixed overhead yang semula dianggarkan dan ditentukan untuk tingkat produksi yang sesungguhnya dicapai, jika overhead tetap yang dihitung lebih rendah dari pada yang semula dianggarkan, akan timbul varians volume yang menguntungkan yang menunjukkan bahwa organisasi beroperasi dengan kapasitas yang lebih rendah dari pada tingkat yang direncanakan, karena masalah ini dapat diinterpretasikan dengan berbeda-beda, maka pengertiannya harus ditetapkan menurut konteksnya “. “Volume Penjualan yang berhasil dicapai atau ingin dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu” Alamiyah dan Padji (2003:126) .

Formulasinya adalah:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Total Penjualan}$$

- Biaya Produksi (X3)

Menurut Mulyadi (2015: 14), biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut Hansen and Mowen (2015: 52). Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Menurut Riwayadi (2014: 47), biaya produksi adalah biaya yang terjadi pada fungsi produksi . Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas seperti gedung, mesin, listrik, dan peralatan

lainnya. Adanya biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas yang digunakan umumnya tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung produk atau istilah umumnya dikenal dengan biaya overhead pabrik.

Formulasinya adalah:

$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$

Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Modal Kerja (X1)	Modal kerja diartikan, sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Kasmir (2011)	Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar	Rasio
Volume Penjualan (X2)	Adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Budi Raharjo (2000)	Volume Penjualan = Total Penjualan	Rasio
Biaya Produksi (X3)	Semakin tinggi biaya produksi maka akan semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Sayyida (2014)	Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik	Rasio

Laba Bersih (Y)	Laba Bersih adalah laba sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan Henry Simamora (2000:25)	Laba Bersih = laba sebelum pajak - pajak penghasilan	Rasio
-----------------	--	--	-------

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan yang telah dipublikasikan selama 4 periode tahun 2015-2018.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiono (2013:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik nonprobability sampling design yaitu diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka sampel yang diperoleh dari kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 8 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian selama 4 tahun dari periode 2015 sampai 2018 sehingga jumlah sampel sebanyak 40 laporan keuangan (laporan laba rugi

dan neraca) perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 3.3. Daftar Sampel Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ALTO	PT.Tri Banyan Tirta Tbk
2.	CEKA	PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	DLTA	PT.Delta DJakarta Tbk
4.	INDF	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	MYOR	PT.Mayora Indah Tbk
6.	SKBM	PT.Sekar Bumi Tbk
7.	ULTJ	PT.Ultra Jaya Milk Industry Tbk
8.	SKLT	PT.Sekar Laut Tbk

Sumber www.idx.co.id

- Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan dari 8 perusahaan. Terutama mengenai modal kerja, volume penjualan, biaya produksi dan laba perusahaan.

Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dari :

Tehnik Analisa Data Hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : $\beta_0 \neq 0$, artinya ada pengaruh modal kerja terhadap laba

H2 : $\beta_0 \neq 0$, artinya ada pengaruh volume penjualan terhadap laba

H3 : $\beta_0 \neq 0$, artinya ada pengaruh biaya produksi terhadap laba

- Uji statistik

Uji Statistik dilakukan dengan menggunakan uji t, dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi, baik uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, apabila probabilitas $>0,05$, maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak.

3.4.3. Metode Sampling

Menurut Margono (2004) Metode sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar memperoleh sampel yang representatif. Dalam penelitian ini metode sampling yang akan digunakan adalah purposive sampling.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.) Studi Kepustakaan

Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

2.) Dokumentasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Data laporan keuangan diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) yang dipublikasikan di www.idx.co.id.

3.6. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode pengujian pengaruh modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 hingga 2018 dapat diteliti dengan beberapa metode. Peneliti menggunakan metode statistik analisis berganda dan korelasi.

Perhitungan dengan metode statistik tersebut menggunakan program komputer *Statistical Program For Social Science (SPSS)*.

Adapun langkah-langkah pengujian dalam data kuantitatif yaitu menggunakan sebagai berikut :

1. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari multikolonieritas, heteroskedassitas, autokorelasi dan normalitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas

Ghozali (2011:58) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrem dalam data yang diambil (Suliyanto, 2005:63).

Hipotesis dengan menggunakan uji sampel Ghozali adalah sebagai berikut:

Ha : Nilai residual berdistribusi normal

Ho : Nilai residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:62) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIP* tinggi (Karna $VIP = 1/Tolerance$). Nilai *Cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIP* 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:65) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

d. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada

korelasi secara linear antar kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diketahui bahwa terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

3.7. Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.7.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41) mendefinisikan rancangan analisis sebagai berikut:

“Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif (kualitatif) dan verifikatif (kuantitatif) dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja (variabel X_1), Volume Penjualan (variabel X_2) dan Biaya produksi (variable X_3) terhadap Laba Bersih (variabel Y) dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis data statistik.

3.7.2. Pengujian Hipotesis

Menurut Andi Supangat (2007:293) yang dimaksud dengan pengujian hipotesis menyatakan bahwa :

“Salah satu cara dalam statistika untuk menguji parameter populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu”. Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah. Sebagai wahana untuk menetapkan kesimpulan sementara tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya.

Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji anova atau F-test. Sedangkan pengaruh masing-masing variabel independennya secara parsial diukur dengan menggunakan uji t-statistik.

1. Uji t (uji parsial)

Menurut Ghozali (2006) uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individu (parsial). Pada dasarnya uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan harapan variabel independen lain tetap atau konstan.

Dasar pengambilan keputusan H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t tabel dengan t hitung apabila:

- a.) $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh signifikan
- b.) $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan

2. Uji F (Uji simultan)

Menurut Ghozali (2006) uji statistic F apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat . Menentukan H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

Dengan keyakinan 95% atau $\alpha=5\%$. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji F adalah sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh secara simultan variabel X_1, X_2, X_3 terhadap variabel Y

H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y

- a. Menentukan kriteria pengujian
 - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Membuat kesimpulan

Berdasarkan tabel anova nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < (0,05)$, dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, kesimpulannya adalah secara simultan variabel $X_1, X_2,$ dan X_3 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y .

3.8. Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2006) mengatakan bahwa ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit. Secara statistik goodness of fit dapat diukur dengan uji dterminasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara nol dan satu. Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai 1, bila (R^2) = 0 berarti tidak terdapat pengaruh variabel.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh modal kerja, volume penjualan, biaya produksi berpengaruh terhadap laba perusahaan. Objek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman, data yang diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan makanan dan minuman yaitu perusahaan manufaktur yang menjadi salah satu andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sejauh ini industri makan dan minuman berperan terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga RP.56,60 Triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai RP.222,3 Triliun.

Tidak heran, jika subsektor makan dan minuman ini juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia, jadi inilah mengapa industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan. Dan ini jugalah mengapa menjadi alasan jumlah

emiten yang bergerak di industri makanan dan minuman lebih banyak dari subsektor lainnya. Karna kebutuhan akan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar, sehingga pembisnis melihat ini sebagai peluang unutupuk menyediakan atau memenuhi kebutuhan pasar yang ada di indonesia.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai macam jenisnya. Contoh produk dari PT.Indofood Sukses Makmur Tbk seperti : Indomie, Pop mie, Sakura, Chitato, Qtela dan sebagainya. Harga yang dipasarkan sangat beragam dan disukai oleh kalangan menengah sampai kalangan atas.

Adapun PT Tri Banyan Tirta didirikan pada tahun 1997, Tujuan perusahaan ini adalah memproduksi ALTO Natural Spring Water sebagai merek local yang kuat dengan standar kualitas internasional untuk menangkap pasar potensial di Indonesia. Strategi perusahaan perusahaan adalah komitmen untuk berhasil membangun dan menumbuhkan merek-merek besar, peningkatan berkelanjutan dalam kualitas produk dan inovasi dan melampaui harapan pelanggan dalam hal pelayanan. Tri Banyan Tirta didukung oleh tim professional yang berkualitas dari berbagai latars belakang yang memperkuat perusahaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi.

4.2. Analisis Dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam subsektor makanan dan minuman. Statistik deskriptif merupakan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Variabel variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi modal kerja, volume penjualan, biaya produksi sebagai variabel independen, dan laba perusahaan sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut akan diuji secara statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS seperti yang terlihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MODAL KERJA	32	4.13	5.96	5.3058	.44601
VOLUME PENJUALAN	32	4.02	5.96	4.9254	.65030
BIAYA PRODUKSI	32	4.03	5.62	4.7900	.52218
LABA PERUSAHAAN	32	3.21	4.97	4.1710	.57428
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data diolah oleh penulis

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, menerangkan bahwa jumlah penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 dalam penelitian ini sebanyak 32 data. Dari

hasil analisis deskriptif di atas juga menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel modal kerja memiliki nilai minimum sebesar 4,13 dan nilai maksimum sebesar 5,59 dengan nilai rata-rata sebesar 5,3058 dan standar deviasi pada tabel sebesar 0,44601. Variabel volume penjualan memiliki nilai minimum sebesar 4,02 dan nilai maksimum sebesar 5,59 dengan nilai rata-rata sebesar 4,9254 dan standar deviasi pada tabel sebesar 0,6030. Variabel biaya produksi memiliki nilai minimum sebesar 4,03 dan nilai maksimum sebesar 5,62 dengan nilai rata-rata sebesar 4,7900 dan standar deviasi pada tabel sebesar 0,52218. Dan variabel laba perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3,21 dan nilai maksimum sebesar 4,97 dengan nilai rata-rata sebesar 4,1710 dan standar deviasi pada tabel sebesar 0,57428.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilakukan agar memperoleh parameter yang valid dan teruji atas model regresi yang digunakan. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda terhadap variabel independen dan variabel dependen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari hasil *Kolmogorov Smirnov*. Dikatakan memenuhi normalitas jika

nilai residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2013: 160).

Menentukan normalitas dapat dilakukan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MODAL KERJA	VOLUME PENJUALAN	BIAYA PRODUKSI	LABA PERUSAHAAN
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	5.3058	4.9254	4.7900	4.1710
	Std. Deviation	.44601	.65030	.52218	.57428
Most Extreme Differences	Absolute	.158	.193	.214	.142
	Positive	.076	.193	.193	.103
	Negative	-.158	-.140	-.214	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.896	1.091	1.212	.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.398	.185	.106	.536

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil dari uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,398, volume penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,185, biaya produksi 0,106 dan laba perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,536, yang artinya seluruh variabel memiliki nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi data model regresi adalah normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus < 10 dan angka tolerance $> 0,1$.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.434	1.624		.267	.791		
	MODAL KERJA	.506	.225	.393	2.246	.000	.960	1.042
	VOLUME PENJUALAN	.075	.275	.085	3.273	.000	.302	3.306
	BIAYA PRODUKSI	.142	.347	.129	.409	.686	.296	3.379

a. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

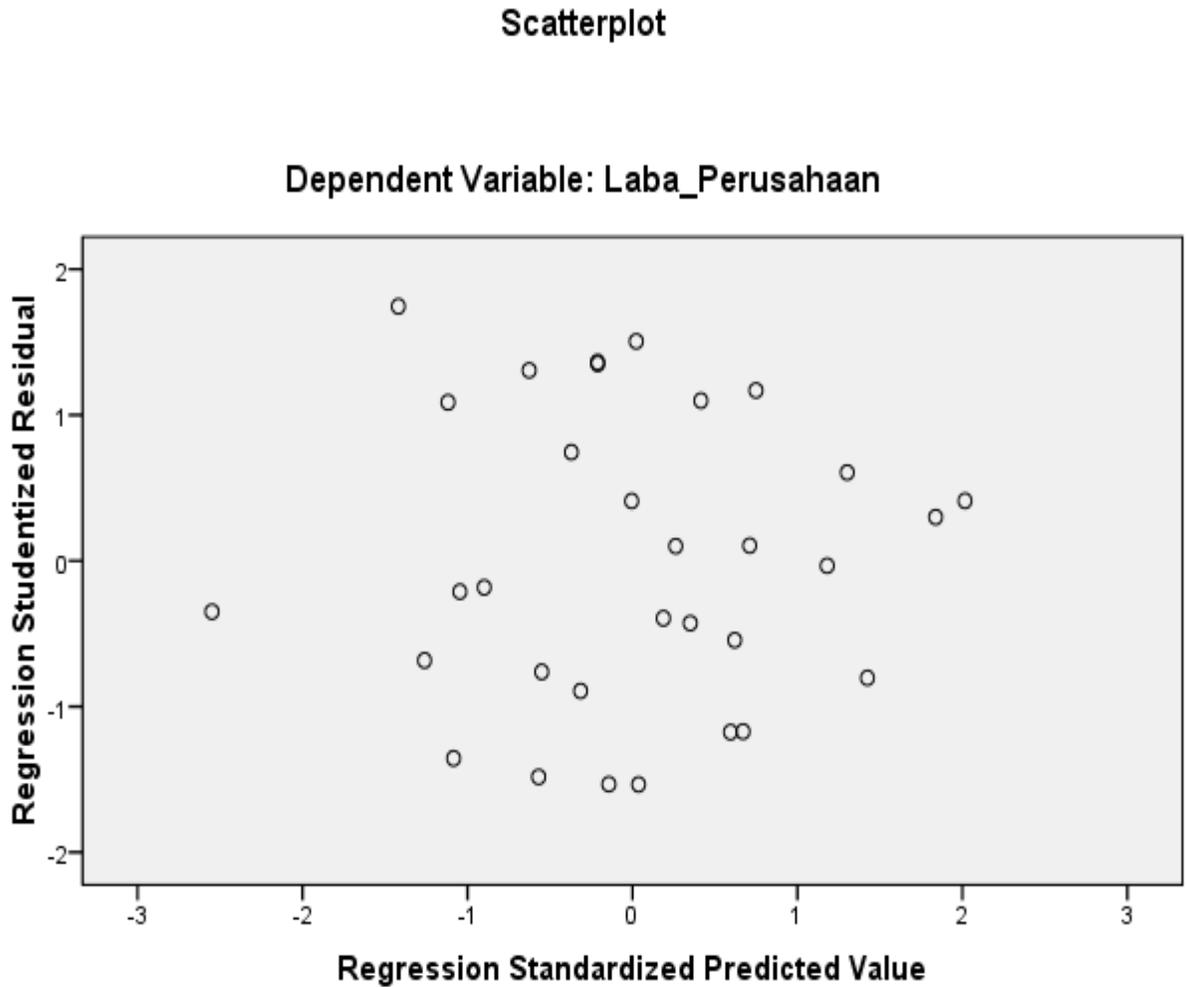
Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF disekitar angka 1 untuk setiap variabel. Hasil perhitungan Toleransi menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai Toleransi kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada suatu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut, maka kedua variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil). Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang (Danang Sunyoto, 2013:90). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1. Grafik *Scatterplot*



Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian pada persamaan regresi linear berganda dalam model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.420 ^a	.176	.088	.54852	.176	1.993	3	28	.505	1.217

a. Predictors: (Constant): BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui hasil uji autokorelasi pada nilai Durbin-Watson adalah 1,217. Nilai yang dihasilkan tersebut diantara $1,65 < DW < 2.35$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

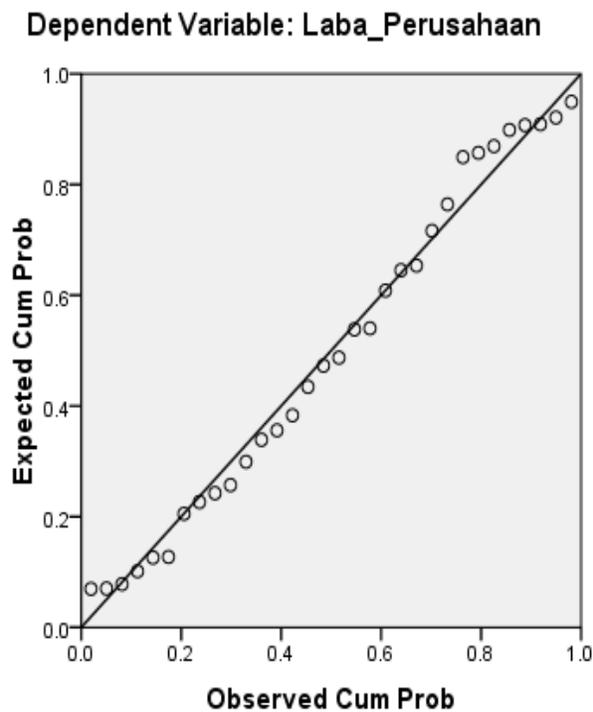
b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Apakah fungsi yang digunakan

dalam suatu studi empiris berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Untuk menguji apakah variabel memiliki hubungan linear atau tidak dapat dilihat dari plot garis antar variabel (Normal P-P).

Gambar 4.2. Plot Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar di atas adalah diagram yang menggambarkan plot antara nilai residu (SRESID) dengan nilai prediksi (ZPRED) pada regresi jalur kedua (berganda). Dapat terlihat linearitas sebuah model regresi berganda pada penelitian ini. Pada gambar 4.2 dapat menjelaskan bahwa penyebaran gambar titik-titik cenderung mendekati dan

mengikuti garis diagonal pada kedua regresi. Model telah linear karena nilai residu yang mengikuti alur residu normal seperti pada gambar tersebut.

4.2.3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan apabila analisis dilakukan pada satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas, dalam penjelasan ini terdapat tiga variabel bebas yaitu modal kerja (X1), volume penjualan (X2) dan biaya produksi (X3). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba perusahaan. Analisis regresi berganda dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.434	1.624		.267	.791
	MODAL KERJA	.506	.225	.393	2.246	.000
	VOLUME PENJUALAN	.075	.275	.085	3.273	.000
	BIAYA PRODUKSI	.142	.347	.129	.409	.686

a. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

Sumber : Data yang telah diolah.

Model persamaan regresi berganda berdasarkan tabel di atas adalah:

$$Y = 0,434 + 0,506 + 0,075 + 0,142$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tanda-tanda koefisien regresi mencerminkan hubungan antar variabel independen (modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi) dengan variabel dependen (laba perusahaan) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tanda (+) berarti terdapat hubungan yang positif atau searah antar variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan tanda (-) berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin meningkat nilai variabel independen (modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi) maka semakin meningkat pula nilai variabel dependen (laba perusahaan) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar 0,434 menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya bernilai nol, maka variabel nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,434.
3. Koefisien regresi variabel modal kerja (X_1) sebesar 0,506 artinya setiap penambahan (karena tandanya positif) 1%, modal kerja akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,506 dengan asumsi variabel-variabel yang lain tidak berubah.
4. Koefisien regresi variabel volume penjualan (X_2) sebesar 0,075 artinya setiap penambahan (karena tandanya positif) 1%, volume penjualan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,075 dengan asumsi variabel-variabel yang lain tidak berubah.

5. Koefisien regresi variabel biaya produksi (X3) sebesar 0,142 artinya setiap penambahan (karena tandanya positif) 1%, biaya produksi akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,142 dengan asumsi variabel-variabel yang lain tidak berubah.

4.2.4. Hasil Analisis Korelasi dan Determinasi

1. Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil pengamatan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420 ^a	.176	.088	.54852

a. Predictors: (Constant), BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

Sumber: data yang telah diolah

Nilai R sebesar 0,420 atau 42,00% menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel bebas (modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi) berpengaruh terhadap laba perusahaan yang artinya memiliki hubungan secara simultan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Jadi dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi keeratan sangat kuat yaitu 0,420 atau 42,00%.

2. Koefisien Determinasi

Nilai R square (R^2) atau nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420 ^a	.176	.088	.54852

a. Predictors: (Constant), BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 diketahui bahwa R square sebesar 0,176. Artinya bahwa seluruh variabel independen (modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (laba perusahaan) sebesar 17,6%. Sedangkan sisanya 82,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain, seperti penjualan, biaya promosi, aliran dana dari aktivitas investasi dan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap laba perusahaan.

4.2.5. Hasil Uji Hipotesis

Dalam rangka pengujian hipotesis yang telah diajukan, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan alat uji statistik, yaitu uji t dan uji F.

1. Uji t (Parsial)

Pengujian parameter individual dimaksudkan untuk melihat apakah variabel secara individu berpengaruh terhadap variabel tak bebas dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- jika signifikan $> 0,05$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_a ditolak

- jika signifikan $< 0,05$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_a diterima

Tabel 4.8. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.434	1.624		.267	.791
MODAL KERJA	.506	.225	.393	2.246	.000
VOLUME PENJUALAN	.075	.275	.085	3.273	.000
BIAYA PRODUKSI	.142	.347	.129	.409	.686

a. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Dari hasil uji t diatas menunjukkan:

- Variabel modal kerja memiliki angka signifikan 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (2,246) > t_{tabel} (1,695519)$ dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya modal kerja berpengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap laba perusahaan.

- b. Variabel volume penjualan memiliki angka signifikan 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (3,273) > t_{tabel} (1,695519)$ dengan kata lain H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya volume penjualan berpengaruh signifikan dengan dengan hubungan positif terhadap laba perusahaan.
- c. Variabel biaya produksi memiliki angka signifikan 0,686 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} (0,409) < t_{tabel} (1,695519)$ dengan kata lain H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya biaya produksi tidak berpengaruh signifikan dengan hubungan negative terhadap laba perusahaan.

2. Uji F atau Uji ANOVA

Uji F (uji secara simultan) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan:

- H_o diterima jika = $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\% (0,05)$
- H_a diterima jika = $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\% (0,05)$

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Hasil Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.799	3	.600	2.993	.000 ^a
	Residual	8.425	28	.301		
	Total	10.224	31			

a. Predictors: (Constant), BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Dari tabel ANOVA di atas, diketahui bahwa p-value sebesar $0,000 < 0,05$ atau $F_{hitung} (2,993) > F_{tabel} (2,946685)$, maka H_a diterima H_o ditolak, yang artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel independen (modal kerja, volume penjualan, dan biaya produksi) terhadap variabel dependen (laba perusahaan).

4.2.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan, penulis menyajikan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti variabel independen yaitu modal kerja. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan hubungan positif antara modal kerja terhadap laba perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba perusahaan karena modal kerja biasa digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti peningkatan produksi pada perusahaan dimana jika produksi lebih banyak dari biasanya maka diharapkan dapat menaikkan laba perusahaan juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiastuti Fatkar dan Sutarjo (2016). Yang menyatakan bahwa variabel volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Selain itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008: 76)

mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil.

2. Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti variabel independ yaitu volume penjualan, Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan hubungan positif antara volume penjualan terhadap laba perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiastuti Fatkar dan Sutarjo (2016). Yang menyatakan bahwa variabel volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Selain itu menurut teori yang dikemukakan oleh Budi Rahardjo (2003) bahwa, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan.

3. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti variabel independ yaitu biaya produksi, Ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif antara biaya produksi terhadap laba perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Teratai (2017). Yang menyatakan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori (Carter, 2009) yang menyatakan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Jadi ketika perusahaan meningkatkan volume produksinya, maka otomatis biaya produksi juga mengalami peningkatan.

Dengan adanya peningkatan biaya produksi, akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang tersedia untuk dijual juga bertambah. Hasilnya volume penjualan bertambah dan laba bersih juga mengalami peningkatan. Dengan kata lain, biaya produksi bertambah mengakibatkan bertambahnya pula laba bersih yang diperoleh perusahaan.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil untuk penelitian modal kerja terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan hubungan positif antara modal kerja terhadap laba perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman 2015-2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasongko (2013) Yang menyatakan bahwa variabel modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Almanan (2017) Yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara modal kerja dengan laba bersih. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti menurunnya laba yang didapatkan, meningkatnya biaya atau ongkos- ongkos operasi perusahaan, adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.
2. Hasil untuk penelitian volume penjualan terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh volume penjualan terhadap laba perusahaan. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan hubungan positif antara volume penjualan terhadap laba perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman 2015-2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu dkk (2014) Yang menyatakan bahwa variabel volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mike Tumanggor (2017) Yang menyatakan volume penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini berarti bahwa volume penjualan berada pada posisi yang tidak efisien, dan volume penjualan merupakan perbandingan jumlah total penjualan, jadi perusahaan harus memperhatikan laporan keuangannya agar laba bersih yang diperoleh akan meningkat.

3. Hasil untuk penelitian biaya produksi terhadap laba perusahaan menunjukkan bahwa bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif antara modal kerja terhadap laba perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman 2015-2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Ear Yulianti (2017) Yang menyatakan bahwa variabel biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Artinya dari penelitian yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih memberi arti bahwa naik turunnya biaya produksi tidak akan berpengaruh terhadap perolehan laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Sarah Oktaviana (2016) Yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan dengan laba bersih arah negatif dan termasuk dalam kategori hubungan yang

rendah. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah berlawanan arah, artinya semakin tinggi biaya produksi, maka semakin rendah laba bersih. biaya produksi memberikan pengaruh sebesar 25% terhadap laba bersih dan sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti penjualan, biaya promosi, aliran dana dari aktivitas investasi dan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap laba bersih.

4. Hasil untuk pengaruh modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi secara simultan memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan, disarankan untuk lebih meningkatkan lagi efisiensi dan efektivitas modal kerja, volume penjualan dan biaya produksi sehingga akan berdampak terhadap peningkatan laba perusahaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel-variabel baru untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi laba perusahaan, memperluas penelitian dengan melakukan penelitian metode yang sama namun dengan variabel, unit analisis dan sampel yang berbeda, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep yang diterima secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL :

- Astuti, P. (2005). *Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) TAHUN 2000-2003.*
- Budiastuti, Sutarjo. (2016). *Pengaruh Volume Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT.Indah Kiat Pulp And Paper TBK Periode 2006-2015.* Nomor: XXIV Vol 1.
- Rustami, Ketut, Cipta. (2014). *Promosi Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuatis.* Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hida, N. (2005). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks.*
- Iskan. (2015). *Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih.* Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Novi, Gede, Kadek. (2015). *Pengaruh Modal Kerja Likuiditas Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.* Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Octaviana, S. (2016). *Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia
- Effendi, M (2004). *Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Peningkatan Laba Bresih PT.Agromesia.* Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Sosongko. (2013). *Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih.* Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Putu Dkk. (2014). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Perusahaan Kopi Banyuatis.* Manajemen universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Putra. (2014). *Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan.* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Azlina. (2009). *Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Lokollo, A. (2013). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di (BEI) Tahun 2011*. Universitas Diponegoro
- Anggraeni, D. (2014). *Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)*. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Erlina, Junianto. (2018). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan Dan Laba Perusahaan. (Studi Kasus pada Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI 2011-2014)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata
- Veronica, Sri, Ivonne. (2016). *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi di Indonesia*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia.
- Thinus, N. (2018). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK*. Universitas Pamulang
- Felicia, Robinhot. (2018). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kulitas Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015*. Universitas Methodist Indonesia.
- Mulyana, A. (2017). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Usaha Samsung Co Tahun 2009-2015*. Fakultas Ekonomi Universitas Nurtanio Bandung.
- Yonnade Arga P. (2014). *Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan (Studi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti, S. (2018). *Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

INTERNET :

www.idx.co.id. (diakses 12 oktober)

<https://www.edusaham.com/2019/04/perusahaan-sektor-industri-barang-konsumsi-yang-terdaftar-di-bei.html?m=1>. (diakses 26 januari).

<https://www.google.com/amp/s/www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/amp/?espv=1>. (diakses 26 januari).

<https://tpsfood.id/our-company/tentang-kami/>. (diakses 26 januari).

<http://www.altospringwater.com/>. (diakses 26 januari).

<https://www.indofood.com/investor-relation/annual-report>. (diakses 26 januari).

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>. (diakses 26 januari).

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/>. (diakses 26 januari).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2015-2018

NO	Sektor Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Volume Penjualan	Biaya Produksi	Laba Perusahaan
			(X1)	(X2)	(X3)	(Y)
1	PT.Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	2015	117496	301781	213327	24345
		2016	434431	296471	208446	27387
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	497155	262143	220973	62849
		2018	534185	290274	261497	12653
2	PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2015	407086	34857	31868	10654
		2016	565821	41155	36806	24969
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	498887	42577	39734	10742
		2018	616857	36293	33549	92649
3	PT.Delta Djakarta Tbk (DLTA)	2015	761587	699506	233153	58152
		2016	910292	774968	234086	72538
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	106689	777308	203036	89240
		2018	119192	893006	241721	10311
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2015	58931	64061	42068	3231
		2016	443352	66750	43229	4852
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	471027	70186	45586	5097
		2018	13348	73394	50909	2476
5	PT.Mayora Indah Tbk (MYOR)	2015	130609	14818	10620	1624
		2016	208261	18349	13449	1802
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	311269	20816	15841	2126
		2018	359869	24060	17664	2337
6	PT.Sekar Bumi Tbk (SKBM)	2015	85476	13622	13622	53419
		2016	113997	15011	15011	29408

	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	236849	18414	18414	29934
		2018	461968	19539	19539	19359
7	Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	2015	136107	43939	30895	52310
		2016	212485	46859	30816	70982
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	419771	48795	30736	71840
		2018	201260	54728	34568	70160
8	PT.Sekar Laut Tbk (SKLT)	2015	35307	745107	293285	7309
		2016	49401	833850	325491	4520
	(Dalam Jutaan Rupiah)	2017	61584	914188	354513	4399
		2018	51322	10450	417295	7613

LAMPIRAN 2 : DATA SAMPEL PERUSAHAAN

NO	Kode Saham	Nama Emiten
1.	ALTO	PT.Tri Banyan Tirta Tbk
2.	CEKA	PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	DLTA	PT.Delta DJakarta Tbk
4.	INDF	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	MYOR	PT.Mayora Indah Tbk
6.	SKBM	PT.Sekar Bumi Tbk
7.	ULTJ	PT.Ultra Jaya Milk Industry Tbk
8.	SKLT	PT.Sekar Laut Tbk

Sumber www.idx.co.id

LAMPIRAN 3 : Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MODAL KERJA	32	4.13	5.96	5.3058	.44601
VOLUME PENJUALAN	32	4.02	5.96	4.9254	.65030
BIAYA PRODUKSI	32	4.03	5.62	4.7900	.52218
LABA PERUSAHAAN	32	3.21	4.97	4.1710	.57428
Valid N (listwise)	32				

LAMPIRAN 4 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MODAL KERJA	VOLUME PENJUALAN	BIAYA PRODUKSI	LABA PERUSAHAAN
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	5.3058	4.9254	4.7900	4.1710
	Std. Deviation	.44601	.65030	.52218	.57428
	Most Extreme Differences	Absolute	.158	.193	.214
	Positive	.076	.193	.193	.103
	Negative	-.158	-.140	-.214	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.896	1.091	1.212	.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.398	.185	.106	.536

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 5 : Uji Multikolinearitas

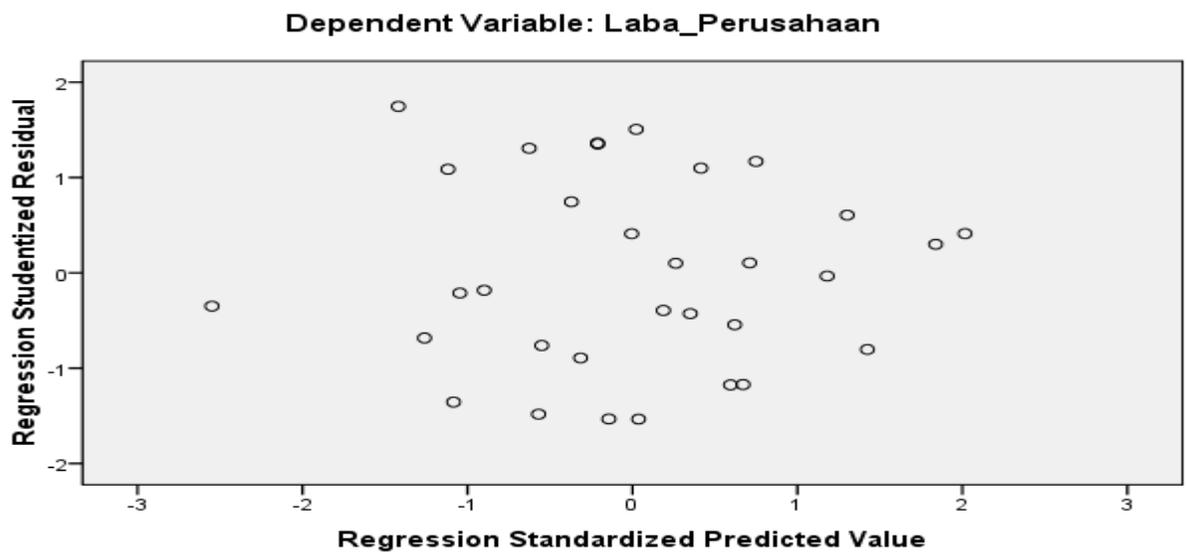
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.434	1.624		.267	.791		
	MODAL KERJA	.506	.225	.393	2.246	.000	.960	1.042
	VOLUME PENJUALAN	.075	.275	.085	3.273	.000	.302	3.306
	BIAYA PRODUKSI	.142	.347	.129	.409	.686	.296	3.379

a. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

LAMPIRAN 6 : Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



LAMPIRAN 7 : Uji Autokorelasi

Model Summary^b

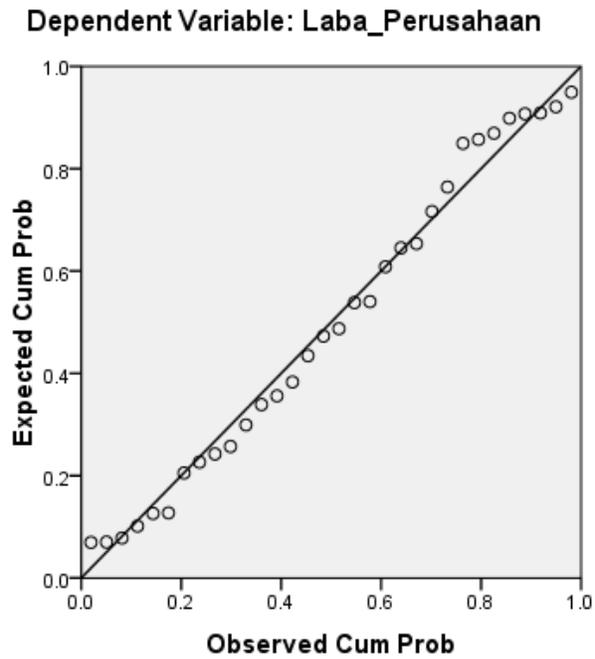
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.420 ^a	.176	.088	.54852	.176	1.993	3	28	.505	1.217

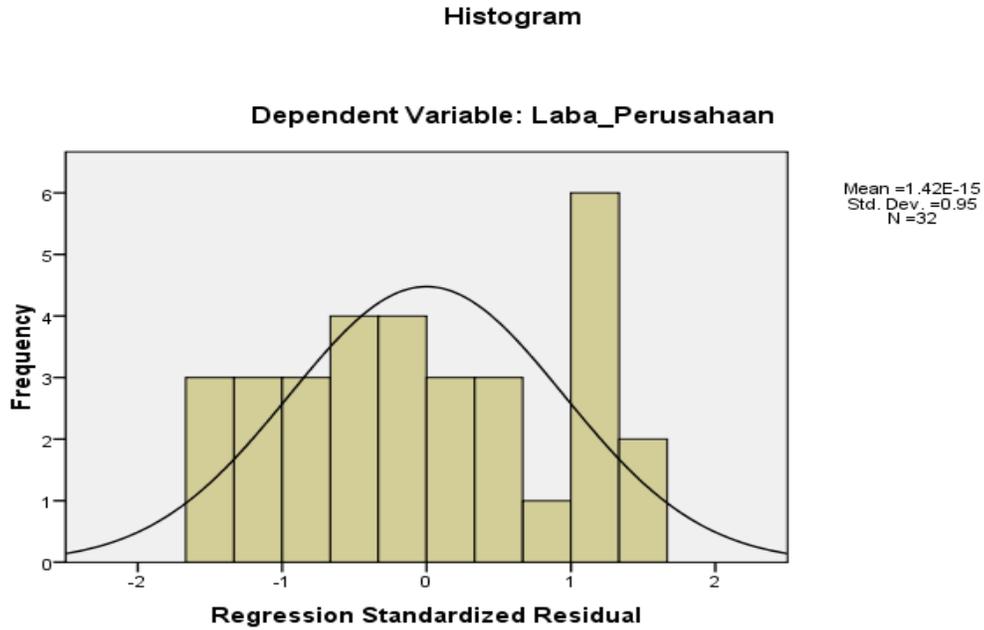
a. Predictors: (Constant): BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

LAMPIRAN 8 : Uji Linearitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





LAMPIRAN 9 : Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.434	1.624		.267	.791
	MODAL KERJA	.506	.225	.393	2.246	.000
	VOLUME PENJUALAN	.075	.275	.085	3.273	.000
	BIAYA PRODUKSI	.142	.347	.129	.409	.686

a. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

LAMPIRAN 10 : Uji Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420 ^a	.176	.088	.54852

a. Predictors: (Constant), BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

LAMPIRAN 11 : Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420 ^a	.176	.088	.54852

a. Predictors: (Constant), BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

LAMPIRAN 12 : Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.434	1.624		.267	.791
	MODAL KERJA	.506	.225	.393	2.246	.000
	VOLUME PENJUALAN	.075	.275	.085	3.273	.000
	BIAYA PRODUKSI	.142	.347	.129	.409	.686

a. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN

LAMPIRAN 13 : Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.799	3	.600	2.993	.000 ^a
	Residual	8.425	28	.301		
	Total	10.224	31			

a. Predictors: (Constant), BIAYA PRODUKSI, MODAL KERJA, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA PERUSAHAAN